



ANALISIS KOSAKATA BAHASA ARAB DALAM SERAPAN BAHASA BUGIS DIALEK BONE : KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS

¹A. Dini Jumriana Adha, ²Tulus Mushtofa, ³Maria Ulfah Syarif, ⁴Muh. Naufal Fitra

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³IAIN Bone, ⁴UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail : Dinijumrianaadha@gmail.com, tulusmusthofa@uin-suka.ac.id, ulvamariall@gmail.com, muh.naufalfitra@gmail.com

Article Info

Vol 7 No 1 2026

Keywords:

اللغة البوجيسية،
استيعاب المفردات،
اللغة العربية، اللغويات
التاريخية، الأسلمة

تجريد

ظَلَّت الدراسات السابقة حول الكلمات العربية المقترضة في اللغات المحلية تقتصر غالباً على تحليلات جزئية وفردية؛ فإما أن تركز على الجانب الصوتي وحده، أو الجانب التربوي، أو التاريخ الاجتماعي. ونتيجة لذلك، فَقَدَ البحث العلمي رؤية شاملة وتكاملية لكيفية تكيف اللغات المحلية واستيعابها للمفردات الدخيلة. وتبرز أهمية هذا البحث والحاجة الملحة إليه في الوقوف المباشر على مدى قدرة اللغة البوجيسية (لهجة بوني) على الحفاظ على بنيتها اللغوية الأصلية في أثناء استيعاب المصطلحات العربية في ظل التغيرات المتسارعة التي يفرضها العصر الحالي. واعتمدت هذه الدراسة على المنهج اللغوي التاريخي، حيث جُمعت البيانات الميدانية مباشرة من الناطقين الأصليين باللغة عبر المقابلات الشخصية والتسجيلات الصوتية (الملاحظات الصوتية). وقد كشفت النتائج عن ثلاثة أنماط تغييرية مهيمنة ومطرودة: أولها التغير الصوتي المصحوب بالنبر الهمزي (الوقف الحنجري) في أواخر الكلمات (مثل تحول كلمة "آخرة" إلى "ahera")، وثانيها إقحام الحركات الصامتة في الكلمات المنتهية بالسكون (مثل تحول كلمة "صبر" إلى "sabbara")، وثالثها الغنة الحنكية في أواخر الكلمات (مثل تحول كلمة "إمام" إلى "imang"). وعند تحليل

هذه الأنماط الممنهجة وفقًا لنظرية الاقتراض اللغوي الكلاسيكية لإينار هاوجن، يتضح جليًا أن لسان مجتمع "بوني" يمتلك مصفاة لغوية قوية تُطَوِّع الأصوات الدخيلة لتتناسب مع القواعد الصوتية المحلية. أما من منظور معاصر، فإن هذه الظاهرة تعكس عملية تكامل معجمي ديناميكي؛ حيث لم تُقترض المصطلحات الدينية اقتراضًا آليًا جامدًا، بل أُعيد تشكيلها لتصبح جزءًا أصيلًا من الهوية الثقافية والاجتماعية اليومية. وتخلص الدراسة إلى أن دخول الإسلام إلى منطقة "بوني" تاريخيًا لم يكن مجرد نقل جاف للمفردات، بل أسهم بفاعلية في بناء نظام لغوي جديد ومتميز يتناغم مع الهوية المحلية دون طمس معالم اللغة الأم.

Abstrak

Selama ini, kajian mengenai kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa daerah sering kali dibahas secara terpisah hanya melihat bunyinya saja, sisi pengajarannya, atau sejarah sosialnya saja. Akibatnya, kita kehilangan gambaran utuh tentang bagaimana sebuah bahasa lokal sebenarnya beradaptasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat langsung bagaimana bahasa Bugis dialek Bone mempertahankan struktur aslinya saat menyerap istilah-istilah Arab di tengah arus perubahan zaman. Lewat pendekatan linguistik historis, data di lapangan dikumpulkan secara langsung dari penutur asli melalui wawancara santai dan rekaman suara (voice note). Hasilnya, ditemukan tiga pola perubahan yang sangat konsisten: pertama, perubahan bunyi konsonan asing diikuti sentakan di akhir kata (seperti ākhirah menjadi ahera'); kedua, penyisipan huruf vokal pada kata yang berakhiran mati (seperti sabr menjadi sabbara'); dan ketiga, perubahan bunyi sengau di akhir kata (seperti imām menjadi imang). Jika dibaca dengan teori language borrowing klasik dari Einar Haugen, pola-pola ini membuktikan bahwa lidah masyarakat Bone punya filter yang sangat kuat untuk menyelaraskan kata asing dengan aturan bunyi lokal. Secara kontemporer, fenomena ini memperlihatkan proses integrasi leksikal yang dinamis; istilah keagamaan murni tidak hanya diserap mentah-mentah, tetapi diolah menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya

sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masuknya Islam ke Bone secara historis tidak sekadar mentransfer kosakata secara kaku, melainkan membentuk sistem bahasa baru yang khas dan harmonis tanpa menghilangkan jati diri bahasa daerah.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol suara yang dimanfaatkan manusia untuk berinteraksi dan mengekspresikan ide, emosi, serta keinginan.¹ Selama perkembangannya, bahasa mengalami transformasi dan evolusi seiring berjalannya waktu sebagai hasil dari berbagai elemen sosial, budaya, dan sejarah.² Salah satu kejadian signifikan dalam studi bahasa adalah proses peminjaman (*borowwing*), yaitu integrasi elemen bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain melalui interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung.³ Proses peminjaman (*borowwing*) ini umumnya ditelusuri melalui tiga lapis, yakni bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), dan makna (semantik), karena ketiganya mewakili tahap yang berbeda dari bagaimana sebuah kata "menetap" di rumah barunya mulai dari cara pengucapannya yang ikut menyesuaikan, bentuknya yang beradaptasi dengan tata bahasa penerima, sampai maknanya yang bisa bergeser atau justru dipertahankan.

Sebagai penutur asli bahasa Bugis yang juga mempelajari bahasa Arab, peneliti kerap menjumpai kata-kata Arab yang sudah begitu akrab dipakai dalam percakapan sehari-hari masyarakat Bugis, namun bunyi, bentuk, bahkan maknanya tidak lagi sama persis dengan bahasa asalnya. Pengamatan inilah yang mendorong penelitian ini untuk menelusuri proses peminjaman tersebut secara lebih utuh, yaitu dari sisi bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), hingga makna (semantik), sebab ketiga lapis inilah yang sebenarnya memperlihatkan sejauh mana sebuah kata asing benar-benar sudah "menjadi" bagian dari bahasa Bugis, bukan sekadar dipinjam mentah-mentah dari bahasa asalnya. Ketiganya juga belum banyak ditelusuri secara bersamaan dalam kajian-kajian serapan Arab pada bahasa daerah di Indonesia, yang sejauh ini umumnya hanya menyoroti satu atau dua aspek saja. Penelitian ini menelusuri ketiga aspek tersebut secara bersamaan sebab memahami salah satunya saja tidak akan cukup untuk menjelaskan sejauh mana sebuah kata Arab benar-benar sudah berintegrasi ke dalam bahasa Bugis, bukan sekadar dipinjam bunyinya.

Di Indonesia, interaksi dengan bangsa-bangsa luar, terutama melalui jalur perdagangan, penyebaran agama, dan kolonialisme, telah menyebabkan banyak bahasa daerah menyerap unsur asing, termasuk kosakata dari bahasa Arab.⁴ Pengaruh bahasa

¹ Siti Masitoh, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *ResearchGate*, 2020

² Made Netra, "Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik," *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 19, no. 36 (2017): 1–8.

³ Suhartina, "Interferensi Bahasa Bugis, Arab, dan Inggris terhadap Bahasa Indonesia pada Mahasiswa IAIN Parepare: Kajian Sociolinguistik," *Semantik*, vol. 13, no. 2 (2024), hlm. 159–161.

⁴ Misdawati, "Analisis Kontrasif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Bugis," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 4, no. 2 (2021), hlm. 89.

Arab di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranannya sebagai bahasa agama dan peradaban Islam yang masuk sejak abad ke-7 melalui para pedagang dan mubaligh.⁵ Secara makro, gelombang masuknya Islam ke Nusantara secara historis tidak hanya memengaruhi aspek spiritualitas, tetapi juga memicu transformasi besar-besaran pada perkembangan bahasa penerima, khususnya dalam ranah penyerapan kosakata (*vocabulary borrowing*) dan adaptasi struktur bunyi (fonologi). Pengaruh tersebut tidak hanya terasa dalam bahasa Indonesia, tetapi juga sangat signifikan dalam bahasa-bahasa daerah, salah satunya bahasa Bugis.⁶

Bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah besar di Sulawesi Selatan memiliki sejarah panjang dalam interaksi kebudayaan dan keagamaan. Sejak masuknya Islam ke wilayah ini pada abad ke-17, terjadi proses islamisasi yang tidak hanya menyentuh aspek kepercayaan dan praktik ibadah, tetapi juga membawa serta unsur bahasa Arab ke dalam sistem bahasa lokal.⁷ Fenomena ini memotret bagaimana sebuah bahasa berinteraksi dan memengaruhi sistem lambang bunyi masyarakat tutur lain dalam lintasan sejarah, sejalan dengan tinjauan mengenai aspek teoretis asal-usul perkembangan bahasa Arab.⁸ Kosakata Arab yang masuk ke dalam bahasa Bugis sebagian besar berkaitan dengan istilah keagamaan, namun tidak sedikit pula yang telah beradaptasi dan mengalami pergeseran makna dalam penggunaan sehari-hari.⁹

Dalam kajian linguistik historis, proses penyerapan kosakata dari bahasa asing ke dalam bahasa lokal menjadi objek penting untuk mengkaji dinamika dan perkembangan bahasa dalam lintasan waktu. Penyerapan tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan melalui proses adaptasi fonologis¹⁰, morfologis, bahkan semantis yang mencerminkan kreativitas penutur lokal dalam mengolah unsur asing sesuai sistem bahasanya sendiri.¹¹ Oleh karena itu, studi mengenai serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis dapat memberikan gambaran mengenai perubahan linguistik yang terjadi secara historis dan budaya.¹²

⁵ Andi Nur Ramadani & Muhammad Syukur, "Akulturasi Budaya Arab dan Bugis pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone," *Jurnal Penelitian Tarbawi*, vol. 9, no. 2 (2024), hlm. 92.

⁶ Rafsanjani, T., & Handican, R. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *AL-WARQA'AH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 42-53.

⁷ Lilis Suryani, "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah," *Paramita: Historical Studies Journal* 25, no. 2 (2015): 184–190, <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/5148>.

⁸ Jezy, A., Apip, M., Gunawan, H., Rifaldi, M., & Agustiar, A. (2025). Bahasa Arab dan Asal-Usulnya: Tinjauan Teoritis. *AL-WARQA'AH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 76-86.

⁹ Muhammad Yusuf, Ismail Suardi Wekke, dan Baharuddin HS, *Bahasa Arab, Budaya Lokal, dan Literasi Tafsir dalam Pengembangan Budaya Islam di Sulawesi Selatan* (Preprint, 2020), hlm.11

¹⁰ Khairudin, Khaerunnisa Nur, Hamzah, dan Muh. Nur Abduh, "Perubahan Fonologis Kata Serapan Bahasa Arab dalam Istilah Keagamaan di Indonesia / *Phonological Changes in Arabic Loan Words in Religious Terms in Indonesia*," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (Juni 2024): 41.

¹¹ Siti Rahmah Saniyah dan Tasya Aulia, "Faktor-Faktor Penyerapan Bahasa Asing ke dalam Perubahan Bahasa Indonesia," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 39–46.

¹² Andi Nur Ramadani dan Muhammad Syukur, "Akulturasi Budaya Arab dan Bugis pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone", *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 9, No. 2 (2024): 89–98,

Penelitian ini penting karena selain mendokumentasikan bentuk-bentuk serapan, juga dapat merekonstruksi jejak kontak budaya dan bahasa antara masyarakat Bugis dan dunia Islam. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi dalam pelestarian bahasa daerah dan memperkuat pemahaman atas identitas linguistik masyarakat lokal.¹³ Terlebih, dalam konteks globalisasi dan pergeseran generasi, semakin penting untuk menggali warisan bahasa yang mencerminkan integrasi lokal dan universal.¹⁴

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas serapan kosakata Arab dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, namun dengan fokus yang berbeda-beda. Muhamad & Hula (2024)¹⁵ dalam penelitiannya mengenai bahasa Gorontalo menekankan pada aspek fonetik dan semantik kosakata serapan Arab, namun belum menelaah dimensi historis dan sosial-budaya yang melatarbelakangi proses serapan tersebut. Musdalifah (2022)¹⁶ menyoroti penggunaan kosakata Arab dalam konteks pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, namun pendekatannya lebih bersifat pedagogis daripada linguistik. Sementara itu, Syamsuddin (2021)¹⁷ melakukan kajian historis terhadap proses islamisasi masyarakat Bone, namun belum menyentuh pengaruhnya terhadap struktur bahasa lokal secara linguistik.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama mengakui pentingnya kajian terhadap proses adaptasi kosakata Arab dalam bahasa daerah sebagai fenomena yang terkait dengan kontak budaya dan sejarah, namun masing-masing baru menyentuh satu sisi saja baik dari sisi bunyi dan makna, sisi pedagogis, maupun sisi sejarah sosial tanpa menyatukan ketiganya dalam satu kerangka kajian linguistik historis yang menelusuri bunyi, bentuk kata, dan makna secara bersamaan. Penelitian ini berangkat dari kekosongan tersebut, dengan memfokuskan pada dialek Bugis Bone serta menggunakan data primer berupa wawancara dan rekaman suara, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana proses islamisasi secara historis turut membentuk identitas linguistik masyarakat Bugis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bugis; (2) menganalisis bentuk dan makna serapan tersebut dalam perspektif linguistik historis; dan (3) mengungkap faktor-faktor sosial-historis yang melatarbelakangi proses serapan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap studi linguistik, khususnya dalam bidang historis dan sosiolinguistik.¹⁸

¹³ Aslan Abidin, "Pengaruh Islam dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah," *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 14, no. 2 (2016): 1–15.

¹⁴ N. Azmi, "Kajian Fonetik Kata Serapan Arab di Kecamatan Leupung dan Kuta Raja (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)," *Jurnal Sasindo UNPAM*, vol. 9, no. 2 (2021): 44–61.

¹⁵ Sahrul Muhammad dan Ibnu Rawandhy N. Hula, "Analisis Fonetik dan Semantik Kosakata Serapan Bahasa Gorontalo dari Bahasa Arab," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 395–411.

¹⁶ Musdalifah, "Pengaruh Kosakata Arab dalam Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan," *Al-Ta'dib Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2022): 223–235.

¹⁷ A. Syamsuddin, "Islamisasi dan Transformasi Budaya di Bone: Kajian Historiolinguistik," *Sejarah dan Bahasa* 9, no. 1 (2021): 77–90.

¹⁸ Zahra Shafirah Ambo, M. Ja'far Shodiq, & Riska Mulyana Putri, "Bahasa Arab, Budaya Lokal, dan Literasi Tafsir Dalam Pengembangan Budaya Islam di Sulawesi Selatan," *ResearchGate*, (2023).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasional naturalistik untuk memahami kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Bugis secara mendalam. Pendekatan ini melibatkan wawancara semi-terstruktur secara daring dan pengumpulan data voice note (VN) yang mendukung analisis fonologis kosakata serapan, sesuai dengan metode wawancara dan analisis linguistik terkini.¹⁹

Kosakata serapan dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak, melainkan ditentukan berdasarkan kriteria inklusi leksikal yang terukur melalui proses triangulasi data yang ketat. Indikator utama dalam pemilihan kosakata tersebut mencakup aspek etimologis historis, di mana kata yang dipilih harus memiliki kepastian asal-usul etimon dari bahasa Arab berdasarkan studi literatur terdahulu. Selain itu, digunakan pula indikator kontekstual empiris untuk memastikan bahwa kosakata tersebut masih hidup dan aktif digunakan dalam interaksi sosial keagamaan sehari-hari oleh masyarakat, serta aspek geografis dialektal yang membatasi bahwa kosakata tersebut harus lolos verifikasi fonologis melalui penutur asli bahasa Bugis dalam hal ini bahasa bugis dialek Bone. Sebagai langkah operasional, instrumen pengumpulan data menggunakan daftar kosakata acuan (*wordlist*) yang disusun dari studi pustaka dan pengalaman empiris peneliti sebagai pemantik awal. Daftar ini kemudian diujikan kepada partisipan melalui wawancara untuk diverifikasi pengucapan dan maknanya. Di samping memverifikasi daftar yang ada, wawancara juga berlangsung secara eksploratif melalui pertanyaan terbuka guna menstimulasi partisipan menyebutkan kosakata serapan lain secara spontan. Melalui triangulasi antara instrumen awal, pengalaman peneliti, dan perluasan data lapangan pada masyarakat Bugis Bone inilah diperoleh kosakata final yang valid dan terekam melalui *voice note* untuk dianalisis struktur perubahan fonologis serta morfologisnya.

Partisipan dipilih secara purposive dan terdiri dari ustad/ustadzah pengajar TK/TPA Nurul Huda Galung, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dari suku Bugis, serta masyarakat umum suku Bugis yang bukan ahli bahasa Arab namun mengenal dan menggunakan kosakata Arab dalam bahasa Bugis. Kriteria inklusi mencakup kemampuan menggunakan bahasa Bugis dan pengalaman dalam penggunaan kata serapan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp, dengan durasi wawancara sekitar 5-15 menit per sesi. Selain tanya jawab, partisipan diminta mengirimkan voice note untuk merekam pengucapan kosakata bahasa Arab dan adaptasinya dalam bahasa Bugis.

Data rekaman dan transkripsi dianalisis secara content analysis dan linguistik historis, termasuk identifikasi adaptasi fonologis, morfologis, dan semantis kosakata serapan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Muhamad et al., 2024) yang membahas “Analisis Fonetik dan Semantik Kosakata Serapan Bahasa Gorontalo dari

¹⁹ Zahra Shafirah Ambo, M. Ja'far Shodiq, dan Riska Mulyana Putri, “Miscellaneous Arabic Loanwords in Local Bugis Culture,” *ResearchGate*, 2023, diakses 27 Mei 2025.

Bahasa Arab” melakukan pendekatan analisis ini yang mempertimbangkan perubahan makna leksikal dan kontekstual yang mungkin terjadi pada kosakata serapan.²⁰

Seluruh proses penelitian didukung oleh kajian pustaka dari artikel, buku, dan manuskrip terbaru untuk memperkuat analisis dan interpretasi data.²¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan analisis rekaman suara menunjukkan bahwa kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bugis umumnya berkaitan dengan ranah keagamaan dan sosial-keagamaan.²² Contohnya adalah istilah ibadah seperti rokong dari rukn, nama tokoh Islam seperti Ummare dari ‘Umar, serta istilah sosial-keagamaan seperti imang (dari imām) dan ahera (dari ākhirah). Temuan ini menegaskan peran bahasa Arab dalam proses islamisasi masyarakat Bugis sejak abad ke-17.

Penyerapan kosakata ini mengalami adaptasi fonologis, morfologis, dan semantis yang sesuai dengan sistem bahasa Bugis.²³ Misalnya, bunyi /kh/ pada ākhirah diganti dengan /h/, serta penambahan glotal stop /ʔ/ di akhir kata sebagai penanda khas bahasa Bugis. Adaptasi semacam ini memperlihatkan kreativitas penutur lokal dalam mengolah unsur asing, sehingga kosakata serapan dapat berintegrasi secara natural dalam penggunaan sehari-hari.²⁴

Berikut adalah table perbandingan kosakata bahasa arab berdasarkan kamus bahasa arab dalam serapan bahasa bugis yang diperoleh dari hasil voice note partisipan.

No.	Kosakata Arab	Kosakata Bugis	Makna	Adaptasi Fonologis	Adaptasi Morfologis	Adaptasi Semantis
1.	Ākhirah (آخرة)	Ahera’	Keagamaan / Eskatologi	Bunyi /kh/ diganti /h/, vokal akhir disesuaikan	Penambahan apostrof akhir /ʔ/ sebagai penanda glotal	Tetap merujuk pada kehidupan setelah mati
2.	Zakāh (زكاة)	Sekke’	Ibadah/ Sosial	/z/ menjadi /s/, vokal akhir	Reduplikasi konsonan akhir dan	Makna tetap: kewajiban agama

²⁰ Sahrul Muhamad dan Ibnu Rawandhy N. Hula, “Analisis Fonetik dan Semantik Kosakata Serapan Bahasa Gorontalo dari Bahasa Arab,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 9, no. 1 (2024), diakses 27 Mei 2025.

²¹ Rosalia Firdaus dan Budinuryanta Yohannes, “Perubahan Makna Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online Edisi 1 Februari,” *BAPALA*, vol. 2, no. 1 (2023), diakses 27 Mei 2025.

²² Misdawati, *Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Bugis* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018)

²³ Muhammad Firdaus Mohd Sah dan Sharifah Raihan Syed Jaafar, *Strategi Adaptasi Kata Pinjaman dalam Bahasa Bugis: Koresponden-OO*, Pusat Kajian Bahasa dan Linguistik, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, [diakses 28 Mei 2025]

²⁴ Hayatul Cholsy, *Kata Serapan dan Kosakata Bahasa Prancis dalam Ranah Kuliner dan Mode di Indonesia* (disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2017), diakses 28 Mei 2025

				ditutup dengan /e’/	penambahan /e’/	
3.	Salāmah (سلامة)	Salama’	Sosial / Ucapan	/h/ akhir digugurkan, penyesuaian vokal akhir	Penambahan glotal stop /’/ di akhir	Tetap bermakna keselamatan
4.	Imām (إمام)	Imang	Keagamaan	/m/ akhir menjadi /ng/ sesuai fonem lokal	Tidak signifikan	Masih merujuk pada pemimpin ibadah
5.	Kitāb (كتاب)	Kitta’	Buku / kitab suci	/t/digeminasi menjadi /tt/, /b/ menjadi /’/	Penambahan glotal stop /’/	Tetap bermakna kitab atau buku
6.	Du‘ā’ (دعاء)	Duang	Ibadah	Bunyi glotal (‘) hilang, penyesuaian akhir menjadi /ng/	Tidak signifikan	Tetap bermakna doa
7.	Masjid (مسجد)	Masidji’	Tempat Ibadah	/j/ menjadi /ji/, penyesuaian akhir /’/	Penambahan vokal akhir /’/	Tetap berarti masjid
8.	Ramaḍān (رمضان)	Ramalang	Bulan Puasa	/d/ menjadi /l/, penambahan suku kata /-ang/	Morfemisasi lokal	Tetap merujuk pada bulan suci Ramadan
9.	Halāl (حلال)	Hallale’	Hukum Islam	/h/ menjadi /h/, penggandaan /l/ dan akhiran /e’/	Penambahan vokal akhir Bugis	Tetap bermakna halal
10.	Sabr (صبر)	Sabbara’	Kesabaran	/ṣ/ menjadi /s/, penggandaan /b/,	Penambahan akhiran /a’/	Makna tetap: kesabaran

				vokalisasi akhir		
11.	Adāb (أدب)	Ade'		/d/ dilunakkan, penghilangan /b/, penambahan /' /	Glotalisasi akhir khas Bugis	Tetap bermakna adab atau etika
12.	Kāfir (كافر)	Kafere'	Kafir / tidak beriman	Penambahan vokal akhir /e' /, pelunakan bunyi	Penyesuaian akhir lokal	Masih merujuk pada makna asli
13.	Rukn (ركن)	Rokong	Ibadah/ Keagamaan	/u/ menjadi /o/, /n/ menjadi /ng/	Penyesuaian akhir	Tetap bermakna rukun
14.	Sajādah (سجادة)	Sajadang	Alat Ibadah	/h/ akhir hilang, ditambah /ng/	Penyesuaian akhir	Tetap bermakna sajadah
15.	'Abdu (عبد)	Beddu	Nama /Sosial	/'/ diganti /b/, /d/ menjadi /dd/	Reduplikasi konsonan	Makna tetap: hamba
16.	Umar (عمر)	Umare'	Nama /Sosial	/'/ hilang, vokal dan konsonan akhir disesuaikan	Penambahan akhiran /-e' /	Tetap nama tokoh Islam

Apabila dicermati secara saksama, hasil data penulisan dan pengucapan (*voice note*) dari para partisipan pada tabel di atas menunjukkan adanya pola perubahan yang sangat dominan dan konsisten dalam proses penyerapan kosakata Arab ke dalam bahasa Bugis dalam hal ini bahasa Bugis dialek Bone. Pola dominan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan linguistik utama, yaitu:

1. Pola Substitusi Fonologis dan Glotalisasi Akhir: Penutur bahasa Bugis Bone secara konsisten mengganti konsonan frikatif Arab yang tidak terdapat dalam sistem fonem lokal (seperti /ħ/, /ʕ/, /d/, atau /kh/) dengan konsonan terdekat dalam bahasa Bugis (seperti /h/, /s/, /l/). Selain itu, terdapat pola dominan berupa penambahan *glottal stop* (bunyi hentian hamzah atau tanda apostrof [']) di akhir

kata yang berakhiran vokal atau setelah mengalami pelunakan konsonan akhir (seperti pada kata *ākhirah* menjadi *ahera'*, *zakāh* menjadi *sekke'*, dan *kitāb* menjadi *kitta'*).

2. Pola Epentesis Vokal Akhir (Vokalisasi): Terdapat pola kecenderungan penutur lokal untuk menambahkan bunyi vokal penjelas seperti /-e'/ atau /-a'/ pada kata-kata Arab yang berakhiran konsonan mati atau struktur kluster (seperti *sabr* menjadi *sabbara'*, *kāfir* menjadi *kafere'*, dan *halāl* menjadi *hallale'*). Hal ini terjadi karena struktur silabel asli bahasa Bugis umumnya menghindari konsonan mati di akhir kata kecuali bunyi nasalisasi /ng/ dan glotal /'/.
3. Pola Nasalisasi Akhir (Velarisasi): Perubahan konsonan nasal bilabial /m/ atau alveolar /n/ di akhir kata Arab secara konsisten berubah menjadi nasal velar /ng/ (seperti *imām* menjadi *imang*, *rukn* menjadi *rokong*, dan *du'ā'* menjadi *duang*).

Pola perubahan yang dominan dan sistematis ini tidak dapat dipandang sebagai sebuah kesalahan mekanis yang tidak berdasar, melainkan sebuah proses linguistik terstruktur. Fenomena ini sangat sejalan dengan Teori Klasik *Language Borrowing*, khususnya pada fase *Substitution* (substitusi). Menurut teori klasik ini, ketika sebuah komunitas penutur menyerap unsur leksikal asing, mereka akan melakukan adaptasi struktural dengan cara mengganti (*substitute*) bunyi-bunyi asing yang tidak akrab di lidah mereka menggunakan sistem fonem terdekat yang tersedia dalam bahasa ibu (*native tongue*).²⁵ Dalam konteks ini, artikulasi bahasa Bugis Bone bertindak sebagai filter yang menyaring dan membentuk ulang kata-kata Arab agar selaras dengan struktur fonotaktik lokal.

Secara Kontemporer, perubahan linguistik ini tidak lagi dinilai melalui kacamata defisit kompetensi linguistik (kesalahan berbahasa), melainkan sebagai bentuk *Lexical Integration* (integrasi leksikal) dan *Translanguaging* yang dinamis. Teori kontemporer melihat bahwa penutur lokal di Bone melakukan reinterpretasi aktif secara sosiolinguistik. Kosakata Arab tersebut diadopsi, dimodifikasi, dan diintegrasikan secara natural agar pas dengan ritme komunikasi sehari-hari masyarakat. Integrasi ini pulalah yang menyebabkan pergeseran fungsional, di mana istilah keagamaan murni berkembang menjadi bagian dari ekspresi budaya dan identitas sosio-religius lokal masyarakat Bugis Bone.

Melalui pemetaan pola dominan dan pisau analisis teori *borrowing* inilah, kebaruan (*novelty*) penelitian ini menjadi sangat jelas jika dibandingkan dengan literatur terdahulu. Ketika penelitian terdahulu (Muhamad, Musdalifa, dan Syamsuddin) masih mengkaji fenomena ini secara terpisah baik dari sisi pedagogis saja, bunyi saja, atau sejarah sosial saja, penelitian ini berhasil mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan kajian linguistik historis yang mendalam dan konteks sosial-historis. Melalui data primer berupa wawancara dan rekaman suara, penelitian ini membuktikan secara ilmiah bahwa bahasa

²⁵ Maulidan, N. (2020). *PROSES FONOLOGIS KATA-KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA BIMA (Kajian Fonologi Generatif Transformational)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).

Bugis dalam hal ini bahasa Bugis dialek Bone memiliki mekanisme pertahanan dan adaptasi struktural yang sangat konsisten dalam menginternalisasi unsur Islam. Pendekatan komprehensif ini menegaskan bahwa proses islamisasi secara historis tidak hanya mengubah keyakinan spiritual masyarakat, tetapi secara aktif merekonstruksi identitas linguistik lokal masyarakat Bugis Bone menjadi sebuah sistem bahasa baru yang harmonis.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serapan kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Bugis melalui pendekatan linguistik historis, dengan fokus pada bentuk fonologis, morfologis, dan makna leksikal. Hasil kajian menunjukkan bahwa serapan kosakata Arab ke dalam Bahasa Bugis tidak terjadi secara serampangan, melainkan mengikuti proses adaptasi linguistik yang kompleks dan sistematis. Serapan ini terjadi sebagai akibat dari interaksi historis yang panjang antara masyarakat Bugis dengan budaya Islam, terutama melalui dakwah dan pendidikan agama.

Secara fonologis, terdapat penyesuaian bunyi yang menunjukkan akomodasi terhadap sistem fonetik Bahasa Bugis. Secara morfologis, beberapa kata mengalami perubahan bentuk atau afiksasi lokal tanpa kehilangan makna dasarnya. Secara semantik, mayoritas kata mempertahankan makna asalnya, terutama dalam konteks keagamaan dan sosial, menunjukkan adanya pelestarian nilai-nilai budaya Islam dalam masyarakat Bugis.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik historis, khususnya dalam studi serapan bahasa dan kontak antarbahasa di kawasan Asia Tenggara. Penemuan ini memperkuat pemahaman mengenai mekanisme perubahan bahasa dan pentingnya faktor sosial-keagamaan dalam proses adopsi leksikal.

Aplikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kajian etnolinguistik, pengembangan kurikulum bahasa daerah berbasis nilai Islam, serta pelestarian budaya lokal yang sarat pengaruh Islam. Ke depan, studi ini dapat dikembangkan dengan menganalisis korpus teks klasik Bugis atau mengkaji serapan Arab pada dialek Bugis yang berbeda, serta memperluas kajian ke dalam aspek sintaktis atau pragmatis dari serapan bahasa.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86–94. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>
- Abidin, A. (2016). Pengaruh Islam Dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 241–253. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.676>
- Ambo, Z. S., Shodiq, M. J., & Putri, R. M. (2023). Miscellaneous Arabic Loanwords in Local Bugis Culture. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 4(1), 78–90. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.3982>

- Azmi, N. (2021). Kajian Fonetik Kata Serapan Arab Di Kecamatan Leupung Dan Kuta Raja (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 9(2), 44–61.
- Cholsy, H., Wijana, I. D. P., & Udasmoro, W. (2017). *Kata Serapan dan Kosakata Bahasa Prancis dalam Ranah Kuliner dan Mode di Indonesia* [Disertasi]. Universitas Gadjah Mada.
- Firdaus, R., & Yohanes, B. (2023). Perubahan Makna Kosakata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online Edisi 1 Februari 2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–23.
- Haryono, A. (2011). Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik. *Linguistika*, 18(35), 1–9.
- Hula, I. R. N., & K, A. (2021). Al-Qawa'id Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 385–418.
- Khairudin, K., Nuur, K., Hamzah, H., & Abduh, M. N. (2024). Perubahan Fonologis Kata Serapan Bahasa Arab dalam Istilah Keagamaan di Indonesia / Phonological Changes in Arabic Loan Words in Religious Terms in Indonesia. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 41–53. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.146>
- Misdawati, O. (2018). *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Bugis* [Tesis]. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mohd Sah, M. F., & Syed Jaafar, S. R. (2021). Strategi Adaptasi Kata Pinjaman dalam Bahasa Bugis: Koresponden-OO. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(3), 52–76. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2103-04>
- Muhamad, Hula, I. R. N., & others. (2024). Analisis Fonetik dan Semantik Kosakata Serapan Bahasa Gorontalo dari Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 15(1), 112–128. <https://doi.org/10.31219/osf.io/58hvx>
- Musdalifah & others. (2022). Penggunaan Kosakata Arab dalam Konteks Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Nasruddin, M., & Rijal, A. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–28.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Nurhayati, & Halim, A. (2020). Pelestarian Bahasa Daerah di Era Globalisasi. *Jurnal Sociolinguistik*, 8(2), 89–102.
- Ramadani, A. N., & Syukur, M. (2024). Akulturasi Budaya Arab dan Bugis Pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah*, 9(2), 91–98.
- Saniyah, S. R., & Aulia, T. (2023). Faktor Faktor Penyerapan Bahasa Asing Ke Dalam Perubahan Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 11–19. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.215>
- Syamsuddin. (2021). Islamisasi Masyarakat Bone: Transformasi Sosial dan Budaya Lokal. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 67–82.
- Syarif, A. (2024). Bahasa Arab dan Asal-Usulnya: Tinjauan Teoritis. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 102–115.

Yusuf, M. (2024). Bahasa Arab, Budaya Lokal, dan Literasi Tafsir Dalam Pengembangan Budaya Islam di Sulawesi Selatan. *Preprint OSF*, 1–15.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/58hvx>